**BAB I**

**PENDAHULUAN**

Pada bab ini penulis akan menguraikan hal-hal yang berkaitan dengan pokok utama, dengan tujuan memberikan gambaran secara umum dalam penulisan skripsi, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, maksud dan tujuan penulisan penulisan, asumsi penulisan, signifikansi penulisan, delimitasi penulisan, metode penulisan, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

1. **Latar Belakang**

Dosa hanya membuat hidup manusia susah dan menderita, serta membuat manusia terpisah dari Tuhan. Dia adalah sumber damai sejahtera dan sukacita yang sejati. Peristiwa yang terjadi dalam kehidupan tiap-tiap orang berbeda. Pada keadaan tersebut, setiap orang yang mengalami kesulitan pasti tidak memiliki sukacita. Ketika Adam dan Hawa  jatuh ke dalam dosa, maka hidup mereka menjadi susah. Mereka harus bersusah payah untuk mencari makanan. Selain itu, di keluarga Adam dan Hawa terjadi perselisihan bahkan pembunuhan. Kain membunuh Habel, yang adalah saudara kandungnya sendiri. Demikianlah gambaran keluarga yang dipenuhi oleh dosa. Pada masa Nuh ketika dunia ini penuh dengan kejahatan, maka Tuhan menjadi murka. Akhirnya Tuhan menurunkan air bah ke tengah-tengah dunia ini. Dosa mengakibatkan mereka menjadi binasa melalui peristiwa air bah.

Banyak orang saat ini hidup dalam kebimbangan, keraguan, dan ketidakpastian saat menyelesaikan masalah yang dialami. Kesalahan ataupun dosa yang mengakibatkan penderitaan dan kesusahan hidup, dapat dianggap sebagai lawan. Perbuatan dosa menjadikan kehidupan manusia penuh dengan penderitaan dan kesusahan. Dari berbagai tipe kepribadian, ada satu tipe kepribadian yang pada waktu tertentu mudah menjadi depresi di dalam kehidupannya. Rasa bersalah adalah penyebab umum depresi, dan suatu bentuk kemarahan yang terpendam dan kemarahan terhadap diri sendiri.[[1]](#footnote-1) Dalam hal ini rasa bersalah itu diartikan sebagai suatu kesadaran dari dalam diri yang tidak sejahtera ketika seseorang telah melanggar hukum moral Allah.

Alkitab adalah satu-satunya buku yang dapat menyelesaikan dengan tepat persoalan tentang dosa. Kecemasan merupakan musuh manusia nomor satu. Tidak hanya pengaruhnya yang dapat membunuh terhadap orang-orang yang bersangkutan, tetapi caranya merusak kepribadian seseorang. Kecemasan juga merupakan keadaan perasaan dan pikiran yang bercabang. Jika seseorang yang mengalami kecemasan pasti keyakinan-keyakinannya dangkal dan berubah-ubah.[[2]](#footnote-2) Hal ini dapat melemahkan bahkan menghancurkan Rumah Allah yaitu diri sendiri sebagai orang percaya.[[3]](#footnote-3)

Manusia sering kehilangan sukacita dalam kehidupannya saat menghadapi masalah karena melakukan kesalahan, ini bisa terjadi dalam keluarga, pekerjaan, dan dalam kehidupan di lingkungan sekitar. Keadaan ini juga dialami oleh orang-orang Kristen, yang mengalami penderitaan, kesusahan dan kecemasan yang berlarut-larut karena kesalahan yang dilakukan. Banyak orang Kristen menjadi tawar hati, menjauh dari orang-orang sekitarnya, dan yang lebih buruk lagi mereka meninggalkan iman kekristenannya.

Pemazmur mengatakan bahwa ada orang yang mengalami penyakit oleh karena dosa. Oleh karena itu, pemazmur menyerukan supaya orang yang seperti itu bertobat dan kembali berseru kepada Tuhan (Mzm. 107:17-22). Hal ini dapat terjadi karena pemahaman atau pengenalan kepada Tuhan kurang.  Dalam Yohanes 9:3 Tuhan Yesus memberi  jawab ada penyakit yang karena dosa orang tua, karena dosanya sendiri, karena untuk menyatakan kemuliaan Tuhan Yesus, dan karena iblis hendak membinasakan manusia (Ayub) dan mujizat-mujizat  pada orang-orang yang disembuhkan oleh Tuhan Yesus dan para murid.

Bagian kesehatan juga menganalisa penyakit berasal dari penataan hati yang salah sama dengan yang tertulis dalam Amsal 17:22 “Hati yang gembira adalah obat yang manjur…” berarti orang harusnya sehat tidak sakit, atau jika sakit bisa sembuh. Dalam 1 Petrus 3:10-12, Mazmur 34:13-17,  jika ingin melihat hari-hari baik atau panjang umur, harus menata hati karena hati adalah pusat kehidupan. Untuk memperoleh kemenangan dalam menghadapi kecemasan adalah mengandalkan Tuhan. Ketika dalam kesesakan berseru memanggil nama-Nya, Allah pasti mendengarkan seruan umat-Nya.

 Dalam kehidupan sekarang ini, orang Kristen harus bisa menunjukkan bentuk kesaksian ucapan syukur sehingga orang lain mau ikut merasakan kasih Allah dalam kehidupannya. Namun manusia sering melupakan itu dan tidak bersyukur kepada-Nya, walaupun mungkin setiap hari merasakan penyertaan dan keselamatan Tuhan dalam setiap permasalahan hidup. Menurut 1 Tawarikh 16 : 8 “Bersyukurlah kepada TUHAN, panggillah nama-Nya, perkenalkanlah perbuatan-Nya di antara bangsa-bangsa”. Senantiasa menyaksikan kebaikan-kebaikan Tuhan dalam hidup yang sudah diterima.

Kehidupan orang-orang yang sudah ditebus akan selalu memuji Tuhan dengan segenap hati, yakin akan pekerjaan Tuhan yang ajaib, dan pasti ada sukacita yang terpancar. Bersukacita itu adalah suatu pilihan. Masalah hidup, kesalahan ataupun dosa memang tidak pernah lepas dari manusia. Bagi orang-orang yang sudah ditebus Tuhan, seharusnya sudah merasakan sukacita dalam diri dan kehidupannya. Dalam 1 Tawarikh 16:27 “…sukacita ada di tempat-Nya” yang artinya sukacita berasal dari Allah. Akan tetapi sering sekali ditemui dalam kehidupan sehari-hari, ada orang-orang yang sudah ditebus Tuhan kehilangan sukacita yang seharusnya sudah menjadi bagian mereka. Kebanyakan orang yang hidup selalu dalam kecemasan akan sulit untuk bersukacita. Padahal sukacita itu adalah suatu keadaan di mana orang dapat memperolehnya dan menerima sukacita itu. Lebih dari itu, kebaikan Tuhan juga menolong untuk tidak tetap dalam kehidupan berdosa dan kejahatan.

Salah satu sekolah theologia yang menjadi tempat penelitian dalam karya ilmiah ini adalah Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer (STTE) yang terletak di Tanjung Enim, Suma tera Selatan. Masih terdapat mahasiswa-mahasiswi yang dalam kehidupannya masih melakukan kesalahan atau dosa, sehingga membuat mereka dalam siksaan batin dan juga kecemasan. Siksaan batin dan kecemasan tersebut membuat mereka kehilangan sukacita, kehilangan selera makan, terpuruk, serta sampai pada tingkat stres. Bahkan saat mereka terkena disiplin akibat kesalahan dan dosa sendiri, mereka semakin tertekan batin, terganggu kesehatannya, dan merasa cemas.

Seorang informan tingkat V semester X berinisial CF,[[4]](#footnote-4) penulis memberikan pertanyaan wawancara sebagai berikut: apa yang saudari rasakan ketika terkena masa disiplin akibat kesalahan dan dosa sendiri? Informan memberikan jawaban: terhadap dirinya sendiri, informan merasa tertekan batin, putus asa, tidak nafsu makan, merasa diri paling berdosa dan paling rendah, menyalahkan diri sendiri, susah tidur, serta ingin meninggalkan pembentukan dan panggilan Tuhan dengan tidak menjalankan masa disiplin tersebut. Terhadap lembaga, informan merasakan kekecewaan dan sakit hati karena ketidakadilan, disebabkan lembaga yang hanya mendengarkan penjelasan sepihak yakni pihak pelapor, serta tidak ada pendampingan terhadap dirinya.

Seorang informan tingkat V semester X berinisial YD,[[5]](#footnote-5) penulis memberikan pertanyaan wawancara sebagai berikut: apa yang saudari rasakan ketika terkena masa disiplin akibat kesalahan dan dosa sendiri? Informan memberikan jawaban: penyesalan karena sudah melakukan dosa dan kesalahan dihadapan Tuhan, keluarga, dan juga lembaga. Informan juga merasa putus asa, tertekan batin, merasa muak jika melihat makanan, merasa bahwa dirinya tidak layak jadi anak Tuhan, juga tidak layak melayani Tuhan dan sesama, serta merasa bahwa dirinya paling hina di STTE. Informan juga merasa tidak ingin lagi kembali ke STTE dan meninggalkan pembentukan.

Seorang informan tingkat V semester X berinisial KT,[[6]](#footnote-6) penulis memberikan pertanyaan wawancara sebagai berikut: apa yang saudari rasakan ketika terkena masa disiplin akibat kesalahan dan dosa sendiri? Informan memberikan jawaban: terpuruk, putus asa, tertekan batin, merasa terkejut karena baru pertama sekali terkena teguraan nyata, yaitu disiplin satu tahun. Merasa ingin meninggalkan pelayanan, dan tidak mau lagi melayani.

Seorang informan tingkat III semester VI berinisial EZ,[[7]](#footnote-7) penulis memberikan pertanyaan wawancara sebagai berikut: apa yang saudari rasakan ketika terkena masa disiplin akibat kesalahan dan dosa sendiri? Informan memberikan jawaban: tertekan batin, tidak nafsu makan, merasa sendiri dan malu karena dijauhi oleh teman-temannya dan disindir oleh staff dosen, merasa bahwa dirinya paling berdosa, merasa malas untuk mengikuti perkuliahan seperti biasa.

Dengan melihat keadaan mahasiswa-mahasiswi STTE yang terkena masa disiplin akibat kesalahan dan dosanya sendiri yang telah diuraikan di atas, ada persoalan di dalam kehidupan mahasiswa-mahasiswi STTE, antara lain: berputus asa, menyiksa dirinya sendiri dengan tidak makan sehingga kesehatannya terganggu, tidak bisa tidur, tertekan batin, malu, merasa sendiri, berpikir bahwa tidak ada jalan keluar, dan pasrah dengan keadaan. Maka dalam hal ini, peneliti terdorong untuk menulis karya ilmiah dengan judul “Sukacita Bagi Orang-orang yang ditebus Tuhan Menurut Mazmur 107:17-22 dan Implementasinya Bagi Mahasiswa-mahasiswi Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer yang Terkena Masa Disiplin” dengan harapan jika mahasiswa-mahasiswi STTE menerapkan prinsip tersebut dapat merasakan penebusan Tuhan atas kesalahan dan dosanya tersebut sehingga dapat pulih dan bersukacita.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan, maka penulis mengajukan rumusan masalah berupa pertanyaan-pertanyaan yang mengarah kepada penulisan penelitian ini, antara lain:

1. Apa sukacita bagi orang-orang yang ditebus menurut Mazmur 107:17-22?
2. Apa problematika mahasiswa-mahasiswi STTE yang terkena masa disiplin sehingga tidak bersukacita?
3. Bagaimana implementasi sukacita bagi orang-orang yang ditebus TUHAN menurut Mazmur 107:17-22 bagi mahasiswa-mahasiswi Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer yang terkena masa disiplin?
4. **Maksud dan Tujuan Penulisan**

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dirumuskan dalam tiga pertanyaan utama, maka penulis menetapkan maksud dan tujuan penulisan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sukacita bagi orang-orang yang ditebus TUHAN menurut Mazmur 107:17-22
2. Untuk mengetahui problematika yang menyebabkan mahasiswa-mahasiswi STTE tidak bersukacita dan supaya dapat mengatasinya.
3. Untuk mengimplementasikan sukacita bagi orang-orang yang ditebus TUHAN

menurut Mazmur 107:17-22 bagi mahasiswa-mahasiswi STT Ebenhaezer yang terkena masa disiplin.

1. **Asumsi Penulisan**

Melalui penelitian ini penulis memberi asumsi bahwa:

1. Alkitab adalah Firman Allah yang dapat menjawab masalah dalam hal sukacita bagi mahasiswa-mahasiswi STTE menurut mazmur 107:17-22.
2. Orang percaya tentunya tidak luput dari kecemasan yang disebabkan oleh kesalahan sendiri, termasuk juga mahasiswa-mahasiswi STTE.
3. Mahasiswa-mahasiswi STTE yang terkena masa disiplin akan sulit untuk bersukacita, jika tidak datang berseru kepada Tuhan.
4. Mahasiswa-mahasiswi STTE belum menyadari bahwa dirinya sudah ditebus Tuhan
5. Mahasiswa-mahasiswi masih belum memiliki pemahaman mengenai sukacita menurut Mazmur 107:17-22
6. **Signifikansi Penulisan**

Penulisan skripsi ini sangat signifikan karena:

1. Bagi penulis, untuk menambah wawasan tentang sukacita bagi orang-orang yang ditebus Tuhan menurut Mazmur 107:17-22
2. Bagi mahasiswa-mahasiswi, menekankan dalam hidupnya supaya hidup dalam sukacita sebagai orang yang sudah ditebus oleh Tuhan
3. Bagi Lembaga STTE, untuk menambah literatur dan dapat dijadikan bahan dalam pembentukan bagi mahasiswa-mahasiswi STTE.
4. **Delimitasi Penulis­an**

Sebagai upaya mengarahkan penelitian ini dengan tujuan yang telah diuraikan sebelumnya, maka walaupun ada banyak teks dalam Alkitab yang menjelaskan tentang sukacita bagi orang-orang yang ditebus Tuhan, namun penulis hanya membahas tentang sukacita bagi orang-orang yang ditebus Tuhan menurut Mazmur 107:17-22.

Melihat banyaknya Sekolah Tinggi Theologia di Indonesia bahkan di daerah Sumatera, maka penulis menetapkan STTE di Tanjung Enim sebagai objek penelitian, dan penulis menjadikan mahasiswa-mahasiswi sebagai objek penelitian, dan penulis hanya menjadikan mahasiswa-mahasiswi yang terkena masa disiplin angkatan tahun 2013-2016.

1. **Metode Penelitian**

Metode adalah cara kerja untuk dapat memahami suatu objek.[[8]](#footnote-8) Dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode deskriptif-bibliologis dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara, yang bertujuan untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, dan perilaku individu atau sekelompok orang serta mencari jawaban terhadap hipotesis. Adapun wawancara dilakukan dengan metode pertanyaan berstruktur. Maksud dari wawancara berstruktur adalah wawancara yang diajukan secara berurutan.[[9]](#footnote-9)

Metode deskriptif ialah suatu metode penelitian yang meneliti sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun kilas peristiwa pada masa sekarang, dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.[[10]](#footnote-10) Penelitian deskriptif ini juga dengan kata lain memberikan pengertian penelitian yang berusaha menguraikan pemecahan masalah berdasarkan data-data.[[11]](#footnote-11)

Penelitian deskriptif ini menggunakan pengumpulan data pada umumnya yaitu melalui survey, wawancara, dan observasi.[[12]](#footnote-12) Metode survey adalah penelitian yang diadakan untuk memperoleh fakta dari gejala yang ada dan mencari keterangan secara faktual.[[13]](#footnote-13) Dalam hal ini informasi dapat diperoleh melalui wawancara dan literatur. Wawancara yang dilakukan adalah cara memperoleh data melalui proses tanya jawab atau interaksi antara pewawancara dengan yang diwawancarai.[[14]](#footnote-14) Metode ini digunakan untuk mencermati setiap permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam kehidupan orang percaya masa kini.

Metode bibliologis ialah penelitian terhadap kitab suci yaitu Alkitab yang didasarkan atas prinsip-prinsip penafsiran yang Alkitabiah dan bertanggungjawab. Hal ini berupaya untuk membentuk pemahaman, pengertian serta wawasan theologis yang bersumber dari Alkitab. Menurut Andreas B. Subagyo, metode biblika mencakup dua, yakni: teologis eksegesis (suatu upaya untuk memahami makna teks) dan kajian Alkitab (suatu upaya menyelidiki Alkitab dan bagian-bagiannya sebagai teks).[[15]](#footnote-15) Maka metode deskriptif-bibliologis ialah metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data, memberi gambaran, penegasan suatu konteks atau gejala serta menjawab pertanyaan sehubungan dengan subjek penelitian di mana Firman Allah sebagai dasarnya.

 Dalam penulisan skripsi ini juga mengeksposisi bagian Firman Tuhan dari Mazmur 107:17-22 dengan menggunakan buku-buku antara lain: *The Interlinier Hebrew-Aramic Old Testament, Theological Word Book Of The Old Testament, Analitycal Key To The Old Testament Vol 4, The New Brown Driver Bridge Genesius Hebrew and English Lexicon, Strong’s Exhausative Concordance Of The Bible, New American Standart Bible, King James Version, Matthew Henri, New Internatinal Version,* serta *Bahasa Ibrani jilid I dan jilid II*.

1. **Definisi Istilah**

Dalam penulisan ini, penulis akan mendefinisikan beberapa istilah yaitu: “sukacita”, “ditebus”, “kecemasan”, “implementasi”, dan “mahasiswa”.

Pertama, istilah “sukacita” berarti suka hati, dan girang hati.[[16]](#footnote-16) Dalam kompilasi kamus Alkitab yang tercantum di SABDA menjelaskan:

“sukacita lebih dari sekadar emosi. Sukacita adalah perasaan bahagia bercampur perasaan diberkati. Dalam PL hal ini ditandai dengan kegembiraan luar biasa pada saat-saat perayaan (Ul 12:6) dan dengan perasaan lega ketika seseorang dapat membawa keluh-kesahnya ke Bait Allah untuk mendapatkan penyelesaian (Mazmur 43:4). Dalam PB nada kesukacitaan sangat menonjol pada Injil Lukas (Luk 2:10; 19:37) dan Kisah Para Rasul (Kis 13:52). Kesukacitaan merupakan karunia, Roh yang khas (Kis 8:39; Gal 5:22).”[[17]](#footnote-17)

Kedua, istilah “ditebus artinya diperbaiki, dibayar dengan lunas, dan diselamatkan jiwanya.[[18]](#footnote-18) Kesetiaan Tuhan itu jauh melampaui apa yang diharapkan manusia. Kasih setia itu berinti pada pembebasan, yang disebut *penebusan.* Sebagaimana kepala keluarga yang jatuh dalam kemiskinan dan terpaksa dijual sebagaiman ia menebus tanah milik pusaka (Imamat 25:25-34; Rut 2:10), demikian pula Allah memberikan keluasan hidup, maupun karena kesalahan sendiri (Yesaya 44:22). Dalam Yesaya (40-55) Penebus menjadi gelar Allah yang kudus membebaskan umat-Nya dari Babel, sebagaimana Ia telah menebusnya dari Mesir.[[19]](#footnote-19)

Ketiga istilah “kecemasan” memiliki arti tidak tenang hati, takut gelisah.[[20]](#footnote-20) Kecemasan adalah serangan pada pikiran yang ditujukan untuk mengalihkan perhatian kita dari Tuhan. Dalam kamus Webster mendefinisikan kata cemas adalah merasa gelisah atau susah, sedih, sumber dari urusan merengek-rengek.[[21]](#footnote-21) Maka kecemasan dapat diartikan sebagai menyiksa diri dengan pikiran yang mengganggu.

Keempat, istilah “Implementasi” menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia berarti pelaksanaan, penerapan.[[22]](#footnote-22) Kelima, istilah “mahasiswa” ialah orang yang belajar di perguruan tinggi.[[23]](#footnote-23) Mahasiswa-mahasiswi yang dimaksud adalah mahasiswa-mahasiswi di Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer (STTE).

1. **Sistematika Penulisan**

Sebagaimana lazimnya sebuah karya ilmiah, maka bagian awal tulisan ini penulis mengemukakan:

Bab I. Dalam bab ini penulis akan memaparkan garis besar penulisan yang terdiri atas, pendahuluan yang berisi: latar belakang, rumusan masalah, maksud dan tujuan penulisan, asumsi penulisan, signifikansi penulisan, delimitasi penulisan, metode penulisan, objek penulisan, definisi istilah, serta sistematika penulisan.

Bab II. Dalam bab ini penulis akan membahas landasan teori yang merupakan sukacita bagi orang-orang yang ditebus TUHAN yang mencakup: latar belakang kitab Mazmur, istilah kitab Mazmur, pentingnya kitab Mazmur, penulisan kitab Mazmur, latar belakang teks, uraian penelitian Mazmur 107:17-22.

Bab III. Dalam bab ini penulis akan memaparkan metodologi penelitian, yaitu penelitian kualitatif, serta penulis akan memaparkan hasil penelitian tersebut.

 Bab IV. Dalam bab ini penulis memaparkan penerapan sukacita bagi orang-orang yang ditebus Tuhan menurut Mazmur 107:17-22 terhadap mahasiswa-mahasiswi STTE yang terkena masa disiplin.

 Bab V. Dalam bab ini penulis memberikan simpulan dari uraian bab pertama sampai bab empat dan saran sebagai informasi dalam meningkatkan sukacita mahasiswa-mahasiswi STTE sebagai orang-orang yang sudah ditebus Tuhan.

1. Frank B. Minirth, M. D & Paul D. Meier, M. D, *Kebahagiaan Sebuah Pilihan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), 75 [↑](#footnote-ref-1)
2. Jhon E Haggai, *Cemas? Frustasi?*, (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, 1986), 28 [↑](#footnote-ref-2)
3. Ibid. [↑](#footnote-ref-3)
4. CF (Nama Inisial), *Wawancara Pribadi*, Tanjung Enim, 04 Maret 2019 [↑](#footnote-ref-4)
5. YD (Nama Inisial), *Wawancara Pribadi*, Tanjung Enim, 17 Maret 2019 [↑](#footnote-ref-5)
6. KT (Nama Inisial), *Wawancara Pribadi*, Tanjung Enim, 11 Maret 2019 [↑](#footnote-ref-6)
7. EZ (Nama Inisial), *Wawancara Pribadi*, Tanjung Enim, 11 Maret 2019 [↑](#footnote-ref-7)
8. Bahar Soeharto, *Menyiapkan Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah,* (Bandung: Tarsito, 1989), 141 [↑](#footnote-ref-8)
9. Lexy Y. Moleng, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Institusi Alkitab Tiranus, 1993), 139 [↑](#footnote-ref-9)
10. Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), 63 [↑](#footnote-ref-10)
11. Cholid Narbuko, *Metode Penelitian*, (Semarang: Bumi Aksara, 1991), 44 [↑](#footnote-ref-11)
12. Sumanto, *Metode Penilitian Sosial dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi offset, 1990), 6 [↑](#footnote-ref-12)
13. Moh. Nazir, *Metode*…, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), 65 [↑](#footnote-ref-13)
14. Titus Lukman, *Pengantar Penelitian Metodologi*, (Tanjung Enim: Diktat STTE, 1998), 43 [↑](#footnote-ref-14)
15. Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Kalam Hidup, 2004), 125 [↑](#footnote-ref-15)
16. Anton M. Moelino, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 1472 [↑](#footnote-ref-16)
17. <http://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=sukacita&version=tb>, Diakses 04 April 2019 [↑](#footnote-ref-17)
18. Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Press, 2000), 1558 [↑](#footnote-ref-18)
19. Maria Claire Barth dan B.A. Pareira, *Tafsiran Alkitab* *Kitab Mazmur 73-150,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia,1999),289-290 [↑](#footnote-ref-19)
20. Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 1389 [↑](#footnote-ref-20)
21. Meyer Joyce, *Pikiran adalah Medan perang*, (Jakarta: Immanuel, 1991), 103-104 [↑](#footnote-ref-21)
22. Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia,* (Surabaya: Karya Abdi Tama, 2001), 181 [↑](#footnote-ref-22)
23. Lukman Ali, *Kamus Besar*…, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 613 [↑](#footnote-ref-23)